

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Salat Duha

##### 1. Definisi

Dalam mendefinisikan tentang arti kata salat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa salat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu. Kemudian salat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan pergerakan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (taslim).<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan salat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Salat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Salat disebut salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada pencipta, dan salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Salat dapat menjadi media permohonan peertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), hlm. 47

<sup>2</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 145

Salat dinyatakan sebagai sesuatu yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut di jelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yangkamu kerjakan.<sup>3</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ ، عَنِ الْحَسَنِ ، قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ الْمَدِينَةَ فَلَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنَّكَ لَسَلْتِ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ، قَالَ: أَجَلٌ. قَالَ: أَفَلَا أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَكَ بِهِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، يَقُولُ اللَّهُ عز وجل لِمَلَائِكَتِهِ: انظُرُوا فِي صَلَاتِهِ، أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَيَنْظُرُوا، فَإِنْ كَانَتْ كَامِلَةً كُتِبَتْ كَامِلَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ قَالَ: أَكْمَلُوا لِعِبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَىٰ قَدْرِ ذَلِكَ<sup>4</sup>

Artinya"Telah menceritakan kepada kami Abu Daud, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Ashhab, dari Al-Hasan, ia berkata: Seorang lelaki datang dari Madinah lalu bertemu Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata kepadanya: Sepertinya kamu bukan dari penduduk kota ini. Lelaki itu menjawab: Benar. Abu Hurairah berkata: Maukah aku ceritakan kepadamu hadis yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu dengannya? Lelaki itu menjawab: Ya. Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah salat. Allah Azza wa Jalla akan berfirman kepada para malaikat-Nya: Perhatikanlah salat hamba-Ku, apakah dia melaksanakannya dengan sempurna atau kurang. Jika salatnya sempurna, maka ditulis sebagai sempurna. Jika ada yang kurang atau tidak sempurna, Allah berfirman: Perhatikan apakah hamba-Ku melaksanakan salat sunnah

<sup>3</sup> Departemen Agaama RI,"al-Quran dan Terjemahnya"(Diponogoro: AlHikmah,2005), hlm. 401.

<sup>4</sup> Abu Dawud At-Tiyalisi Sulaiman Bin Dawud Bin Al-Jarud, *Musnad Abu Dawud At-Tiyalisi*, (Mesir : Dar Hujr, 1999), Bab Wa Al-Hasan Al-Basri, Juz 3, Hlm 213

*(tata cara salat tambahan) untuk melengkapi kekurangannya. Kemudian amal perbuatan akan dihitung sebagaimana itu."*

Allah juga memberikan perintah untuk mendirikan salat, hal ini di sebutkan dalam Qur'an surah al-Baqarah/2 ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَنْزِعُوا مَعَ الرُّكُوعِ

*Artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Dari firman tersebut dapat dilihat bahwasannya salat merupakan ibadah yang memiliki landasan kuat dalam al-Qur'an. Dasar hukumnya di tetapkan dan tidak ada keraguan di dalamnya. Salat terbagi menjadi dua, yaitu salat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, umat Islam juga di anjurkan menunaikan salat sunah sebagai nilai tambah dari salat wajib. Salat yang wajib terdiri dari lima waktu yaitu zuhur, asar, magrib, isya, subuh, sedangkan salat yang sunah ini banyak diantaranya adalah salat sunah rawatib, witr, tarawih, tahajud, tobat, tasbih, duha, dan *Isyraq/syuruq* dll.

Menurut Ahmad Al-Hasybi Salat Duha adalah salat yang waktu pengerjaannya pada saat matahari naik sepenggalah tinggi, atau kira-kira sejak pukul tujuh pagi sampai masuk waktu zuhur dimana pengerjaannya boleh 2 raka'at dan maksimal 12 raka'at.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.<sup>6</sup> Menurut Rifa'i salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Salat duha dikerjakan sekurang-kurangnya dua raka'at, boleh dikerjakan empat raka'at, enam raka'at, atau delapan raka'at. Waktu pelaksanaan salat Duha

---

<sup>5</sup>Akhmad Al-Hasybi, *Dahsyatnya Energi Bangun Pagi Tahajud, Salat Subuh, Duha, Fajar, Hajat*, (Yogyakarta: Ide Segar, 2016), hlm 140

<sup>6</sup>Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Salat Tahajud, Salat Hajat, Salat Istikharah, Dan Salat Duha*, (Surabaya: Pustaka Media, ), hlm. 127

kira-kira saat matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul enam lewat tiga puluh menit hingga waktu dzuhur)

## 2. Tata Cara Pelaksanaan

Tata cara dalam melaksanakan salat duha adalah sama seperti mengerjakan salat-salat biasa, yaitu setelah berwudu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. adapun beberapa cara pelaksanaan salat duha yang antara lain sebagai berikut :

- a. Niat salat duha. Adapun lafadznya niat dalam mengerjakan shalat duha adalah sebagai berikut :

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّحَى رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ اللَّهِ تَعَالَى

*Artinya : "Saya berniat salat duha dua raka'at karena Allah ta'ala"*<sup>7</sup>

- b. Membaca doa iftitah. Membaca surat Al-Fatihah
- c. Membaca salah satu surat dari Al-Qur'an sesudah membaca surat Al Fatihah. Sedang mengenai bacaan-bacaannya pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah adalah surat Asy-Syams dan pada rakaat keduanya adalah Adh-Dhuha.
- d. Setelah membaca surat dari Al-Qur'an, kemudian melakukan rukuk.
- e. Selesai melakukan rukuk, berdiri kembali dengan tegak (i'tidal). Setelah i'tidal kemudian melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi.
- f. Setelah melakukan sujud, kemudian duduk diantara dua sujud
- g. Sujud kedua
- h. Duduk tasyahud akhir. Setelah kita berdiri dan melaksanakan rakaat kedua ini, setelah menyelesaikan sujud kedua kemudian duduk kembali, yaitu melakukan duduk tasyahud akhir.
- i. Dan kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.

---

<sup>7</sup>Abdul Manan, Rahasia Shalat Sunnat ; Bimbingan Lengkap dan Praktis (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) hlm.71



- j. Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca doa :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالجَمَالَ جَمَالُكَ وَالقُوَّةَ قُوَّتُكَ  
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي  
الأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ  
بِحَقِّ ضُحَابِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya : “Yaa Allah Tuhanku, bahwasannya waktu dhuha ini milik Engkau dan dan kebagusan (kemewahan) itu milik Engkau, dan keindahan ini milik Engkau, dan kekuatan itu milik Engkau. Dan kekuasaan itu milik Engkau, dan pemeliharaan itu milik Engkau, Yaa Allah tuhanku jika keadaan rizqiku di langit, maka turunkanlah, dan jika adanya di dalam bumi maka keluarkanlah, dan jika ia sulit gampangkanlah, dan jika ia haram, sucikanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, kebagusan Engkau, keindahan Engkau, kekuatan Engkau, kekuasaan Engkau dan pemeliharaan Engkau, berilah aku apa yang engkau berikan kepada hamba-hamba Engkau yang shalih”.

### 3. Keutamaan

Salat duha sebagai salat sunah memiliki banyak sekali faedah keutamaannya. Sehingga salat ini di anjurkan untuk di lakukan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya. Dalam hadis Nabi SAW disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ فُلَانَ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَمِّهِ ثُمَامَةَ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ)<sup>8</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraiib Muhammad bin Al Ala' telah menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq dia berkata: telah menceritakan kepadaku Musa bin Fulan bin Anas dari pamannya yaitu Tsumamah bin Anas bin Malik dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Dluha dua belas raka'at, niscaya

<sup>8</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Al-Jami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi), (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1996), juz 1, Hlm 485.

Allah akan membuatkan baginya sebuah istana dari emas di surga." (HR. Tirmidzi no. 485)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنِ ابْنِ مَرْةِ الطَّائِفِيِّ ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: " قَالَ اللَّهُ عز وجل: ابْنِ آدَمَ، صَلِّ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ"<sup>9</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Said bin Abdil Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Murrath At-Taifi, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: Wahai anak Adam, laksanakanlah empat rakaat shalat untuk-Ku pada awal hari, Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada akhir hari."

Keutamaan salat duha adalah sebagai berikut :

- Dimudahkan oleh Allah dalam mencari rezeki
- Menuai keberkahan pada waktu pagi
- Salat duha membuat orang yang melaksanakan meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat
- Dijauhkan dari siksa api neraka pada hari pembalasan nanti
- Menggugurkan dosa-dosa walaupun sebanyak buih lautan
- Diberi ganjaran oleh Allah berupa rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat

## B. Salat *Isyraq*

### 1. Definisi

Salat *Isyraq* berasal dari kata *Isyraq* إشراق (masdar dari lafaz أشرق merupakan) derivasi dari lafad شروق syuruq (masdar dari kata شرق) yang bermakna "timur, terbit, atau menerangi". Sedangkan dalam kamus *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam* disebutkan bahwa kata إشراق *Isyraq* ialah mssasdar dari lafaz أشرق yang memiliki makna "waktu terbitnya Matahari". Sedangkan menurut istilah salat *Isyraq* adalah

<sup>9</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Mu'assasat Al-Risalah, 2001) juz 37, hlm 146

salat sunah yang di laksanakan ketika matahari terbit setinggi ombak (10-15 menit setelah matahari terbit ) yaitu pada awal waktu duha.<sup>10</sup> Syaikh Muhammad shalih al-Munajid menjelaskan bahwa salat *Isyraq* adalah salat dua rakaat setelah matahari terbit dan meninggi, bagi yang salat subuh secara berjamaah di masjid, kemudian duduk di tempatnya dan berdzikir kepada Allah hingga salat dua rakaat.

Menurut Syaikh al-Utsaimin, Salat Sunah *Isyraq* adalah salat sunah Duha, akan tetapi jika ditunaikan segera sejak matahari terbit dan meninggi seukuran tombak, maka dia disebut Salat *Isyraq*, jika dilakukan pada akhir waktu atau di pertengahan waktu, maka dia dinamakan Salat Duha. Akan tetapi secara keseluruhan dia adalah Salat Duha. Karena para ulama berkata bahwa waktu salat Duha adalah sejak meningginya matahari seukuran tombak hingga sebelum matahari tergelincir.<sup>11</sup> Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ [ قَالَ ] قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ (رواه الترمذی)

Artinya: Barangsiapa yang Salat pagi hari (Subuh) secara berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah SWT hingga terbitnya matahari, kemudian ia Salat dua rekaat, maka baginya pahala mengerjakan haji dan umrah. Rasulullah SAW bersabda: “Sempurna, sempurna, sempurna”.<sup>12</sup> (HR at-Tirmidzi)

## 2. Dasar Hukum

Para ulama berbeda pendapat dalam menstatuskan apakah salat *Isyraq* ini adalah salat yang sama dengan salat duha. pasalnya waktu

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunah*, (Madinah : al-Fath Lial-A‘lamal-,Arabi, 1990), jilid. 1, hlm 81

<sup>11</sup> <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>, Yogyakarta, 29 April 2015, di akses pada hari jum`at 5 januari 2024

<sup>12</sup> Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo: Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975), Bab *Dzukira Ma Yastahib Min Al-Julusi Fii Al-Masjidi Ba'Da Shalah Al-Shubhi Hatta Tathlu'u Al-Syams*. Juz 2, Hlm 481, Nomor 586.

pelaksanaan salat *Isyraq* sama dengan salat duha. Karena pengerjaan salat *Isyraq* ini berada dalam waktu yang sama dengan salat duha, maka para ulama menyamakan ayat yang sama dengan pelaksanaan salat duha untuk pelaksanaan waktu salat *Isyraq*. Yakni terdapat dalam surat *sad* ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعُشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. Shaad [38]:18)<sup>13</sup>

Rasulullah SAW bersabda dalam riwayat at-Tirmidzi:

عَنْ أَنَسٍ [ بْنِ مَالِكٍ ] قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَاجَةٍ وَعُمْرَةٍ [ قَالَ ] قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Anas bin Malik ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang Salat pagi hari (Subuh) secara berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah SWT hingga terbitnya matahari, kemudian ia Salat dua rekaat, maka baginya pahala mengerjakan haji dan umrah. Rasulullah SAW bersabda: "Sempurna, sempurna, sempurna".<sup>14</sup> (HR at-Tirmidzi)

Salat dua rakaat yang disabdakan Rasulullah SAW pada hadis di atas di jadikan sebagai hujjah kesunahan salat *Isyraq* yaitu pada saat setelah matahari terbit

### 3. Sejarah Penamaan

Dalam sebuah hadis di jelaskan bahwa:

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 653

<sup>14</sup> Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo: Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975), Bab *Dzukurra Ma Yastahib Min Al-Julusi Fii Al-Masjidi Ba`Da Shalah Al-Shubhi Hatta Tathlu'u Al-Syams*. Juz 2, Hlm 481, Nomor 586.



حَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْبَرْقِيُّ، قَالَ: ثنا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: ثنا صَدَقَةُ، قَالَ: ثنا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ صَفْوَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ تَوْفَلٍ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، كَانَ لَا يُصَلِّي الضُّحَى، قَالَ: فَأَدَخَلْتُهُ عَلَى أُمِّ هَانِيٍّ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِي هَذَا بِمَا أَخْبَرْتَنِي بِهِ، فَقَالَتْ أُمُّ هَانِيٍّ: " دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْفَتْحِ فِي بَيْتِي، فَأَمَرَ بِمَاءٍ فَصَبَّ فِي قِصْعَةٍ، ثُمَّ أَمَرَ بِتُوبٍ فَأَخَذَ بِنَيْبِي وَبَيْتِي، فَأَغْتَسَلَ، ثُمَّ رَشَّ نَاجِيَةَ الْبَيْتِ فَصَلَّى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ، وَذَلِكَ مِنَ الضُّحَى قِيَامُهُنَّ وَرُكُوعُهُنَّ وَسُجُودُهُنَّ وَجُلُوسُهُنَّ سَوَاءً، قَرِيبَ بَعْضُهُنَّ مِنْ بَعْضٍ، فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ، مَا عَرَفْتُ صَلَاةَ الضُّحَى إِلَّا الْآنَ {يُسَبِّحُنَّ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ} [ص: 18] وَكُنْتُ أَقُولُ: أَيُّنَ صَلَاةِ الْإِشْرَاقِ، ثُمَّ قَالَ: بَعْدَهُنَّ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ<sup>15</sup>

Artinya: Ibnu Abd al-Rahim al-Barqi memberitahukan kami, dia berkata: Amr bin Abi Salamah memberitahu kami, dia berkata: Sadaqah memberitahu kami, dia berkata: Sa'id bin Abi Arouba memberitahu kami, atas wewenang Abu al-Mutawakkil, pada wewenang Yuub bin Safwan, atas wewenang Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, bahwa Ibnu Abbas tidak sedang salat Duha, ia berkata: Lalu aku membawanya ke rumah Ummu Hani, dan aku berkata: Katakan pada orang ini apa kamu memberitahuku. Kemudian Ummu Hani berkata: "Rasulullah masuk ke atasku." Semoga doa dan damai Allah besertanya, pada hari penaklukan, di rumahku. Dia memerintahkan air untuk dituangkan ke dalam mangkuk, lalu beliau memerintahkan agar diambilkan pakaian antara aku dan dia, maka beliau mencucinya, lalu beliau memercikkan area rumah dan salat delapan rakaat, yaitu di waktu subuh, dengan mereka berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. sama saja, ada pula yang berdekatan. Kemudian Ibnu Abbas keluar dan berkata: Aku telah membaca apa yang ada di antara kedua sisi mushaf. Aku belum mengetahui salat Duha sampai sekarang. (Mereka memuliakan petang dan terbitnya matahari). Dan aku bertanya: Di manakah salat Isyraq? Kemudian beliau berkata, "Setelahnya, salat Isyraq."

Dalam riwayat al-Hakim dalam kitab *al-Mustadraknya*

رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ فِي فَصَائِلِ أُمِّ هَانِيٍّ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ صَفْوَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ لَا يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى أَدَخَلْنَاهُ عَلَى أُمِّ هَانِيٍّ فَقُلْتُ لَهَا أَخْبِرِي ابْنَ عَبَّاسٍ بِمَا أَخْبَرْتِنَا بِهِ فَقَالَتْ أُمُّ هَانِيٍّ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِي فَصَلَّى صَلَاةَ الضُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَهُوَ يَقُولُ لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ

<sup>15</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, (Mesir : Dar Hujr , 2001), juz 20, hlm 44

اللَّوْحَيْنِ فَمَا عَرَفْتَ صَلَاةَ الْإِشْرَاقِ إِلَّا السَّاعَةَ يَسْبَحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ثُمَّ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هَذِهِ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ انْتَهَى وَسَكَتَ عَنْهُ<sup>16</sup>

Artinya:Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak-nya dalam bab Fadail Ummu Hani dari hadis Sa'id bin Abi Arubah dari Ayyub bin Safwan dari Abdullah bin al-Harith, bahwa Ibnu Abbas tidak pernah melakukan salat Duha sampai kami memintanya masuk ke rumah Ummu Hani. Aku berkata kepadanya, Beritahu Ibnu Abbas tentang apa yang engkau beri tahu kami. Ummu Hani berkata, Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku dan melaksanakan salat Duha delapan rakaat. Ibnu Abbas keluar sambil berkata, Sungguh, aku telah membaca apa yang ada di antara kedua sisi mushaf (Lauhul Mahfuzh), dan aku tidak mengetahui salat Isyraq kecuali pada saat ini, (Yusabbihuna bial-'ashiyyi wal-ishraqi). Kemudian Ibnu Abbas berkata, Ini adalah salat Isyraq.' Ibn Abbas telah meriwayatkan dari Ummu Hani' hadits yang serupa dan kemudian dia berhenti.

Diatas diterangkan bahwa apa yang dimaksud dengan salat Isyraq/syuruq merupakan salat duha yang diawalkan atau dilaksanakan tepat ketika matahari terbit dengan sempurna.

#### 4. Waktu Pelaksanaan

Rasulullah SAW bersabda dalam riwayat at-Tirmidzi mengenai waktu salat Isyraq:

عَنْ أَنَسٍ [ بْنِ مَالِكٍ ] قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ [ قَالَ ] [ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةً تَامَّةً تَامَّةً (رواه الترمذی)<sup>17</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang Salat pagi hari (Subuh) secara berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah SWT hingga terbitnya matahari, kemudian ia Salat dua rekaat, maka baginya pahala mengerjakan haji dan umrah. Rasulullah SAW bersabda: "Sempurna, sempurna, sempurna". (HR at-Tirmidzi)

<sup>16</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Nisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyya,1990), juz 4, hlm 59

<sup>17</sup> Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo: Syarikah Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975), Bab Dzikira Ma Yastahib Min Al-Julusi Fii Al-Masjidi Ba`Da Shalah Al-Shubhi Hatta Tathlu'u Al-Syams. Juz 2, Hlm 481, Nomor 586.

Berdasarkan hadis di atas salat *Isyraq* dilakukan pada saat matahari telah terbit dan melewati waktu tahrim yaitu ketika matahari telah meninggi kira-kira satu tombak atau dua tombak yang ketinggiannya disamakan dengan ketinggian matahari ketika matahari akan tenggelam pada waktu ashar.<sup>18</sup> diperkirakan dengan hitungan menit maka sekitar 15 s/d 20 menit setelah matahari terbit, yaitu jika matahari terbit pukul 06.10 maka salat *isyraq* dapat dilakukan pada pukul 06.25.

Dengan demikian waktu pelaksanaan salat sunah *Isyraq* tidak bertentangan dengan salah satu waktu terlarang mengerjakan salat, yaitu ketika “pas/tepat” matahari terbit.. Waktu antara terbit matahari hingga tergelincir terbagi menjadi tiga waktu. Pertama adalah waktu dhohwah, yaitu dimulai dari terbitnya matahari hingga naik setinggi satu tombak. Kedua adalah waktu duha, dimulai dari matahari setinggi satu tombak hingga waktu istiwa (matahari tepat di atas langit). Dan, ketiga adalah waktu duha, yaitu dimulai dari waktu istiwa hingga waktu tergelincir.

##### 5. Tata Cara Pelaksanaan

Salat sunah *Isyraq* memiliki keistimewaan tersendiri jika persyaratannya terpenuhi yaitu melaksanakan salat subuh berjamaah yang di teruskan dengan berdzikir hingga menjelang waktu syuruq (matahari terbit). Salat *Isyraq* sebaiknya dilakukan sesegera mungkin. Karena setelah matahari mulai meninggi, maka tibalah waktu Duha.

Dalam pelaksanaan salat *Isyraq* terdapat beberapa *kaifiyah* (tata cara) dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan salat *Isyraq* sama seperti mengerjakan salat-salat biasa, yaitu setelah berwudu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati.

---

<sup>1818</sup> Indah aristya,2021, tinjauan fikih dan astronomi terhadap penentuan awal waktu salat *Isyraq*, hlm 8

Adapun beberapa cara pelaksanaan salat *Isyraq* yang antara lain sebagai berikut:

- a. Niat Salat *Isyraq* Adapun lafadznya niat dalam mengerjakan salat *Isyraq* adalah sebagai berikut :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِشْرَاقِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Saya menyengaja salat sunah *Isyraq* dua rakaat karena Allah ta'ala.

- b. Membaca doa iftitah kemudian Membaca surat Al-Fatihah.  
 c. Membaca salah satu surat dari Al-Qur'an sesudah membaca surat Al Fatihah.  
 d. Pada rakaat pertama setelah membaca AlFatihah adalah membaca surat ad-duha dan pada rakaat keduanya membaca surah al-Insyiroh.  
 e. Setelah membaca surah pendek, kemudian melakukan rukuk.  
 f. Selesai melakukan rukuk, berdiri kembali dengan tegak (i'tidal). Setelah i'tidal kemudian melakukan sujud.  
 g. kemudian duduk diantara dua sujud.  
 h. Sujud kedua.  
 i. Duduk tasyahud akhir. Setelah kita berdiri dan melaksanakan rakaat kedua ini, setelah menyelesaikan sujud kedua kemudian duduk kembali, yaitu melakukan duduk tasyahud akhir.  
 j. Dan kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.  
 k. Setelah salat *Isyraq* selesai, seseorang dianjurkan membaca doa sebagai berikut:<sup>19</sup>

اللَّهُمَّ يَا نُورَ النُّورِ بِالطُّورِ وَكِتَابِ مَسْطُورٍ فِي رِقِّ مَنْشُورٍ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ،  
 أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي نُورًا أَسْتَهْدِي بِهِ إِلَيْكَ وَأَدُلُّ بِهِ عَلَيْكَ وَيَصْحَبْنِي فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ  
 الْإِنْتِقَالِ مِنْ ظِلَامِ مَشْكَاتِي، وَأَسْأَلُكَ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، أَنْ تَجْعَلَ  
 شَمْسَ مَعْرِفَتِكَ مُشْرِقَةً بِي لَا يَحْجُبُهَا عَنِّي الْأَوْهَامُ وَلَا يَعْتَرِيهَا كُسُوفٌ قَمَرِ الْوَالِدِيَّةِ

<sup>19</sup> Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, Nihāyah al-Zain, (Beirut: Darul Kutubil Amaliyyah, 2002), hlm 103



عِنْدَ التَّمَامِ، بَلْ أَدَمَ لَهَا الْإِشْرَاقَ وَالظُّهُورَ عَلَى مَمَرِ الْأَيَّامِ وَالذُّهُورِ. وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَيَّ  
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا  
 وَلِإِخْوَانِنَا فِي اللَّهِ أَحِبَاءَ وَأَمْوَانًا أَجْمَعِينَ

Artinya: Ya Allah Wahai Cahaya nya Cahaya, dengan wasilah bukit Thur dan Kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, dan dengan wasilah Baitul Ma'mur, aku memohon padamu atas cahaya yang dapat menunjukkanku kepada-Mu. Cahaya yang dapat mengiringi hidupku dan menerangiku setelah berpindah (ke alam lain; bangkit dari kubur) dari kegelapan liang (kubur) ku. Aku meminta kepada-Mu. dengan wasilah matahari beserta cahayanya di pagi hari, dan dengan jiwa dan kesempurnaannya, agar Engkau menjadikan matahari ma'rifat kepada-Mu yang seperti matahari cerahnya bersinar menerangiku, tidak tertutup oleh mendung-mendung keraguan, tidak pula terlintasi gerhana pada rembulan kemahaesaan di kala purnama. Tapi jadikanlah padanya selalu bersinar dan selalu tampak, seiring berjalannya hari dan tahun. Berikanlah rahmat ta'dzim Wahai Allah kepada junjungan kami Muhammad, sang pamungkas para nabi dan rasul. Segala Puji hanya milik Allah Tuhan penguasa alam. Ya Allah ampunilah kami, kedua orang tua kami serta kepada saudara-saudara kami seagama seluruhnya, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal.

Dalam buku Salat-salat Tathawwu' Himpunan Salat-salat Sunah yang ditulis oleh David Muhammad dijelaskan tata cara melaksanakan salat *Isyraq* sebagai berikut:

- a. Salat *Isyraq* dilakukan sebanyak dua raka'at. Gerakan dan bacaannya sama dengan salat-salat lainnya.
- b. Berdasarkan hadis-hadis yang telah dikemukakan, salat *Isyraq* disyariatkan bagi orang yang melaksanakan salat shubuh secara berjama'ah di masjid kemudian berdiam untuk berdzikir mengingat Allah hingga terbit matahari.
- c. Ketika berdiam diri di masjid dianjurkan untuk berdzikir, baik dalam bentuk membaca al-Qur'an, membaca do'a dzikir pagi, dan hal-hal lain semacam itu.

- d. Waktu salat *Isyraq* sebagaimana waktu dimulainya salat dluha yaitu dimulai ketika matahari setinggi tombak, sekitar 15-20 menit setelah matahari terbit.<sup>20</sup>

## 6. Keutamaan

Adanya suatu amalan yang dilakukan tentu karena ada alasan-alasannya, ada suatu hal yang dikejar dari amalan yang dilakukan tersebut, sesuatu yang memang berharga untuk dicapai. Seperti itu pula konteksnya dalam pelaksanaan salat *Isyraq* ini, ada suatu keutamaan, sebuah ganjaran yang menjadi daya tarik bagi orang-orang yang melaksanakannya. Dengan melibatkan diri dalam salat *Isyraq*, seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mendapatkan keberkahan hidup. Kesadaran akan keutamaan ini menjadi motivasi yang mendorong orang untuk terus melaksanakan amalan ini dengan penuh keyakinan dan rasa syukur. Keutamaan tersebut diuraikan dalam sebuah hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، ثنا الْمُغْبِرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَرَّانِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فَارَكَعَ رَكْعَتَيْنِ انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ<sup>21</sup>

Artinya: "Dari Husain bin Ishaq, dari Sahl bin Utsman, dari al-Muharribi, dari Ahwash bin Hakim, dari Abdullah bin Ghabir, dari abi Imamah berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, barangsiapa yang mengerjakan salat shubuh dengan berjama'ah di masjid, lalu dia tetap berdiam di masjid sampai melaksanakan salat sunnah dluha (di awal waktu, syuruq), maka ia seperti mendapat pahala orang yang berhaji atau berumroh secara sempurna."

<sup>20</sup> David Muhammad, *Salat-salat tathawwu'*, (Jawa Timur: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) Hlm 108

<sup>21</sup>Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Abu Qasim Al-Thabrani, *Musnad Al-Syamiyyin*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984), Bab Yahya Bin Al-Harits, Juz 2, Hlm. 42, Nomor 885

Salat sunah *Isyraq* memiliki banyak manfaat yang dapat didapat oleh orang yang melaksanakannya. Selain keutamaan dengan mendapat ganjaran setara orang yang berhaji dan berumroh, ada keutamaan lain yang dapat diperoleh dari melaksanakan salat sunah *Isyraq*, diantaranya:

- a. Dalam hadis dan penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa salah satu syarat yang disyariatkan untuk orang yang ingin atau akan melaksanakan salat sunah *Isyraq* adalah melaksanakan salat subuh secara berjama'ah di masjid. Ini berarti secara tidak langsung mendorong setiap individu yang ingin mendapatkan pahala setara dengan pahala orang yang berhaji atau berumroh harus pergi ke masjid untuk melakukan salat shubuh secara berjama'ah.
- b. keutamaan lain untuk orang yang ingin melaksanakan salat *Isyraq* adalah harus berdiam diri dan berdzikir mengingat Allah. Ini secara tidak langsung mengajurkan orang-orang untuk memanfaatkan waktu dan mengisi waktu pagi dengan kegiatan yang bermanfaat dan tidak menyia-nyiakannya dengan tidur atau hal-hal lain yang sia-sia.
- c. Dianjurkan berdiam diri setelah salat shubuh untuk berdzikir hingga matahari terbit. Sebagaimana di jelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، حَدَّثَنَا سِمَاكٌ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: « قُلْتُ لِحَبِيبِ بْنِ سَمْرَةَ : أَكُنْتُ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَثِيرًا كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحِ أَوْ الْعِدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ. وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayri an-Nishapuri, *Al-Jami' As-Sahih (Sahih Muslim)*, (Turki : Dar at-Tiba'ah al-Amirah 1915), *Bab fadlu al-julusi fii mushola ba'da as-subuh*, juz 2 hlm 132

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Simak... dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya - dan dia yang mengucapkannya, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Khaythamah, dari Simak bin Harb, dia berkata: 'Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah: Apakah engkau pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ? Dia menjawab: Ya, seringkali. Beliau tidak pernah berdiri dari tempat shalatnya, tempat dia melakukan salat subuh atau dzuhur, hingga matahari terbit. Ketika matahari terbit, beliau berdiri. Mereka biasanya bercakap-cakap, mengingat-ingat masa jahiliyah, dan mereka tertawa, sedangkan Rasulullah ﷺ hanya tersenyum.

Keutamaan dalam hadits ini adalah bagi orang yang berzikir kepada Allah di mesjid tempat dia salat sampai matahari terbit, dan tidak berbicara atau melakukan hal-hal yang tidak termasuk zikir, kecuali kalau wudhunya batal, maka dia boleh keluar mesjid untuk berwudhu dan segera kembali ke mesjid maka dia akan mendapatkan pahala seperti haji dan umrah.

## 7. Perbedaannya Dengan Salat Sunah Duha

Para ulama berbeda pendapat apakah salat *Isyraq* ini adalah salat duha atau merupakan salat tersendiri. Menurut Al-Ghazali salat *Isyraq* berbeda dengan salat Duha, dalam arti salat *Isyraq* adalah kesunnahan tersendiri yang tidak sama dengan kesunnahan salat Duha. Namun menurut pendapat yang lain seperti Imam Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*, salat *Isyraq* dan salat Duha adalah salat yang sama berdasarkan hadits yang menyebutkan bahwa salat pada waktu *Isyraq* disebut juga dengan salat *awwabin*, sedangkan salat *awwabin* merupakan nama lain dari salat Duha. Berikut penulis uraikan perbedaan antara salat *Isyraq* dan salat duha

Secara bahasa, salat *Isyraq* berasal dari kata *syaraqat as-syamsu* (شَرَقَتِ الشَّمْسُ) yang artinya matahari terbit. Sedangkan salat duha berasal dari kata bahasa Arab *ad-dhahwu* (الذُّهْوُ) yang berarti siang hari yang mulai memanaskan. kedua salat sunah tersebut baru boleh



dikerjakan ketika matahari sudah meninggi, kurang lebih satu tombak dalam pandangan mata manusia. Ketika matahari tepat di garis terbit, umat Muslim dilarang melaksanakan salat. Rasulullah SAW bersabda:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ: « ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ، أَوْ أَنْ نُقْبِرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِعَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يُؤَمُّ قَائِمُ الظَّهْرِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ، وَحِينَ تَضَيِّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ »<sup>23</sup>

Artinya: Dan menceritakan kepadaku Yahya bin Yahya, dia menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, dari Musa bin Ulayyi, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Amir al-Juhani berkata, "Rasulullah SAW melarang kita salat pada tiga waktu atau menguburkan mayat pada waktu-waktu itu: ketika matahari terbit sampai naik, ketika matahari tegak lurus pada waktu tengah hari sampai ia condong, dan ketika matahari menyinari ke barat hingga terbenam."

Menurut Imam Ibnu Utsaimin dalam kitab berjudul *Liq'a'at al-Bab al-Maftuh*, salat *Isyraq* sebenarnya salat duha yang dikerjakan di waktu yang paling awal. Sehingga, orang yang mengerjakan salat *Isyraq* pada hakikatnya mengerjakan salat duha. Beliau berkata:

عن صلاة الإشراق وصلاة الضحى فأجاب: "سنة الإشراق هي سنة الضحى، لكن إن أديتها مبكراً من حين أشرقت الشمس وارتفعت قيد رمح فهي صلاة الإشراق، وإن كان في آخر الوقت أو في وسط الوقت فإنها صلاة الضحى، لكنها هي صلاة الضحى؛ لأن أهل العلم رحمهم الله يقولون: إن وقت صلاة الضحى من ارتفاع الشمس قيد رمح إلى قبيل الزوال

Artinya: Imam Ibn Baz ditanya tentang perbedaan antara Salat *Isyraq* dan Salat *Duha*, dan beliau menjawab: "Salat *Isyraq* adalah Salat *Duha*, namun jika salat tersebut dikerjakan pada awal waktu, saat matahari terbit dan masih rendah di atas horizon, maka itu disebut Salat *Isyraq*. Jika salat dilakukan lebih lambat, entah di akhir atau di tengah waktu, itu masih disebut Salat *Duha*. Meskipun begitu, itu tetaplah Salat *Duha*, karena ulama yang

<sup>23</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayri al-Naisaburi, *Al-Jami' al-Sahih "Sahih Muslim"*, (Turki: Dar al-Tiba'ah al-Amirah, 1915), bab tentang Waktu-waktu yang Dilarang untuk Salat, juz 2, hlm 208

dihormati, semoga Allah merahmati mereka, mengatakan: Waktu Salat Duha dimulai dari ketika matahari naik sekitar panjang sebatang lembing hingga sebelum waktu dzuhur.

Namun, Imam Al Ghazali berpendapat dalam kitab berjudul *Fatawa al-Faqhiyah al-Kubra* karya Ibnu Hajar Al-Haitami, salat isyraq berbeda dengan salat duha. Karenanya, niat salat Isyraq harus dibaca dengan lafal yang berbeda dengan salat duha, yaitu:

أصلي سنة الإِشْرَاقِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat salat sunah Isyraq dua raka'at dengan menghadap kiblat karena Allah SWT."

Adapun niat salat duha seperti yang dikutip dari buku *Panduan Salat Wajib & Sunah Sepanjang Masa Rasulullah SAW* karya Ustadz Arif Rahman adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku berniat sembahyang sunah Duha dua rakaat karena Allah SWT."

Syekh Sulaiman al-Jamal turut menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Hasyiyah al-Jamal*, perbedaan salat Isyraq dan salat duha adalah jumlah rakaatnya. Salat Isyraq hanya terbatas sampai dua rakaat, sedangkan salat duha boleh dikerjakan hingga 12 rakaat.

Mengutip buku *Panduan Salat Wajib & Sunah Sepanjang Masa Rasulullah SAW* karya Ustadz Arif Rahman, hukum salat Isyraq adalah sunah *mustaqillah* (anjuran tersendiri), sedangkan salat duha adalah sunah *mu'akkadah* (anjuran ditekankan). Landasannya adalah sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّيَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُمَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثٍ: (صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Abu at-Taiyah, ia berkata:

Telah menceritakan kepadaku Abu Utsman dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: “Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkan kepadaku dengan tiga perkara: berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat salat Duha, dan (melakukan) salat Witir sebelum tidur.”

